

## **ESENSI RAHINAN PURNAMA DI DESAKUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG (KAJIAN TEOLOGI HINDU)**

Oleh

**Putu Ayu Nessa Anggreni<sup>(1)</sup>, Putu Maria Ratih Anggraini<sup>(2)</sup>,  
Yunitha Asri Diantary Ni Made<sup>(3)</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>(1)(2)(3)</sup>

[ayunessa54@gmail.com](mailto:ayunessa54@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*Rahinan purnama panglong apisan is a religious ceremony that has become a tradition in Kubutambahan Village. If in general the purnama is carried out according to the calendar, in Kubutambahan Village, the purnama is taken during panglong apisan (the day after the purnama). The data analysis process will produce, 1). The basic foundation for the implementation of the purnama. The form of the implementation of the full moon will be explained into 4 (four) parts, namely: 1). Time and place of the rahinan purnama panglong apisan, 2). The process of implementing the rahinan purnama panglong apisan, 3). Ceremonial facilities used in the implementation of the rahinan purnama panglong apisan, 4). Parties involved in the implementation of the rahinan purnama panglong apisan. The theological meaning contained in the implementation of the rahinan purnama panglong apisan consists of 3 (three) parts, namely: 1). The meaning of Hindu theology, 2). The meaning of environmental theology, 3). The socio-cultural meaning of the implementation of the rahinan purnama panglong apisan.*

**Keywords:** *Rahinan Purnama Panglong Apisan, Kajian Teologi Hindu*

---

### **PENDAHULUAN**

Umat Hindu, khususnya di Bali, dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber dari Veda. Masyarakat Bali juga meyakini dan menaati budaya warisan para leluhurnya yang masih dilestarikan hingga saat ini, terutama tradisi keagamaannya. Kegiatan upacara keagamaan di Bali selalu berlandaskan pada *yadnya*. Menurut Surayin, (2002:3)

kata *yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata “*Yaj*” yang berarti memuja, mempersembahkan, korban. Jadi, *yadnya* adalah pemujaan suci yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas dan harus dilakukan pada hari-hari dan dewasa tertentu. Dalam agama Hindu, *yadnya* selalu didasarkan pada *ala ayuning dewasa* yang bersumber dari ajaran *wariga*, sehingga upacara dapat berhasil mencapai tujuannya. Selain berfungsi sebagai dasar untuk menentukan *ala ayuning dewasa*, kalender Bali juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan

jatuhnya rerainan menggunakan penanggalan nasional dan Bali (Putra, 2020:14).

Salah satu aspek perhitungan waktu yang diatur dalam Kalender Bali dan dapat dijadikan acuan dalam penentuan *ala ayuning dewasa* adalah *penanggal* dan *panglong*. Hari suci yang jatuh berdasarkan *penanggal* dan *panglong* adalah hari suci purnama dan *tilem* yang datang setiap bulan. *Penanggal* dan *panglong* dihitung berdasarkan peredaran bulan sebagai satelit Bumi. Dewa yang dipuja saat purnama adalah *Sang Hyang Candra (Wulan)* atau Dewa Bulan, sedangkan saat *tilem* yang dipuja adalah *Sang Hyang Surya* atau Dewa Matahari (Sudirga, dkk, 2014:92). Pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan di Bali yang bersifat *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, maupun *manusa yadnya* biasanya dilakukan pada saat purnama (Rai, 2013:184). Mencermati hal tersebut, hingga saat ini masyarakat Hindu di Bali dalam melaksanakan hari suci keagamaannya sebagian besar bertepatan dengan purnama. Salah satu desa yang terkenal akan tradisi dari para leluhur yang beragam dan sarat akan makna adalah Desa Kubutambahan yang terletak di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Pelaksanaan upacara keagamaan di Kubutambahan selalu dinantikan oleh umat Hindu di Desa Kubutambahan, karena pelaksanaannya yang datang hanya waktu tertentu saja dan dilaksanakan berbeda dari wilayah lainnya di Bali. Tentunya tradisi-tradisi tersebut bertepatan dengan hari suci purnama.

Keberagaman tradisi tersebut membuat Desa Kubutambahan dikenal masyarakat luas karena keunikannya dan

tidak dapat dijumpai di wilayah Bali lainnya. Selain itu pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bertepatan dengan purnama, dimana di Desa Kubutambahan pelaksanaan purnama berbeda dengan wilayah lainnya, yaitu dilaksanakan sehari sesudah jatuhnya purnama pada kalender (saat *panglong apisan*). Hal yang paling menonjol dari pelaksanaan purnama tersebut bahwa setiap sasih pada purnama terdapat *piodalan* di beberapa Pura Kahyangan Desa yang ada di Desa Kubutambahan dan puncak *piodalannya* dilaksanakan saat *panglong apisan*. *Rahinan* purnama yang dilaksanakan di Desa Kubutambahan saat *panglong apisan* bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, namun sudah diyakini sejak berpuluh tahun silam. Pelaksanaan *rahinan* purnama di Desa Kubutambahan ini tentunya menimbulkan banyak pertanyaan terkait sejarah dan latar belakang mengapa *rahinan* purnama di Desa Kubutambahan dilaksanakan sehari setelah jatuhnya *rahinan* purnama sesuai kalender dan dilaksanakan oleh Desa Bulian terlebih dahulu. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk lebih memahami secara mendalam mengenai apa landasan pelaksanaan *rahinan* purnama yang dilaksanakan saat *panglong apisan* oleh Desa Kubutambahan sejak lama. Selain itu bagaimanakah proses pelaksanaannya, sarana *upakara* serta bagaimana makna pelaksanaan *rahinan* purnama *panglong apisan* bagi kehidupan masyarakat Desa Kubutambahan.

## I. METODE

Metode penelitian umumnya ditafsirkan sebagai teknik ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk kegunaan tertentu. Adapun metode

penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian Esensi *Rahinan Purnama* di Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu) adalah metode penelitian kualitatif. Anggito dan Setiawan, (2018:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang akan disajikan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Landasan Dasar Pelaksanaan *Rahinan Purnama*

Pada suatu pelaksanaan sebuah upacara di setiap desa, tentunya memiliki landasan dasar mengapa upacara tersebut dilaksanakan. Tentunya ada faktor-faktor pendukung yang mendasari perbedaan pelaksanaan upacara tersebut, seperti kepercayaan turun temurun dari leluhur, sistem kehidupan masyarakat, rangkaian upacara, sarana upacara, serta mencakup juga aspek Teologi Hindu. Faktor-faktor tersebut akan dibahas dan dijelaskan secara rinci baik dari lingkup sejarah, kepercayaan, maupun hubungan sosial masyarakat yang menjadikan pelaksanaan purnama di Desa Kubutambahan dilaksanakan saat *panglong apisan*. Hal tersebut menjadi landasan utama mengapa pelaksanaan *rahinan purnama*

*panglong apisan* dilaksanakan di Desa Kubutambahan. Adapun landasan pelaksanaannya terdiri dari, landasan historis, landasan religius, dan landasan sosiologis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 2.1.1 Landasan Historis

Upacara agama atau tradisi di Bali selalu memiliki latar belakang sejarahnya masing-masing. Ritual dan doa yang dilaksanakan diperkuat dengan adanya sumber sastra di setiap desa yang meyakinkan bahwa upacara tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan *awig-awig setempat*. Berdasarkan hal tersebut, mulai muncul pembenaran terhadap perbedaan yang ada pada masing-masing desa adat, seperti: *desa-kala-patra* (perbedaan menurut tempat, waktu, dan keadaan), *desa mawa cara* (setiap wilayah mempunyai cara/kebiasaan yang berlainan), *negara mawa tata* (setiap negara memiliki tata cara tersendiri) dan lahir pula istilah "*dresta*" (Parmajaya, 2020:80). Dalam hal ini, masyarakat Desa Kubutambahan melaksanakan *rahinan purnama* saat *panglong apisan* dilandasi atas *awig-awig* desa. Pelaksanaan tersebut berkaitan erat dengan sejarah berdirinya Desa Kubutambahan yang termuat dalam *awig-awig* Desa Kubutambahan tahun 1711 M dan *awig-awig Sakrama Bulian* tahun 1320 M, yang menyatakan bahwa: "Para pemuka-pemuka desa Bulian itu sebagai perintis/cikal bakal keberadaan Desa Kubutambahan sekarang yang semula bernama Desa Kawista. Keterkaitan dengan Desa Bulian sekarang masih dilaksanakan apabila ada upacara-upacara seperti *Mapeningan (ngamedalang Ida Ratu Hyang)* tidak bersamaan waktunya. Jika di Bulian *Mapeningan*, di Kubutambahan

dilaksanakan upacara *Ngusaba Dangsil*. Disamping itu perbedaan sebutan untuk purnama Bulian dan purnama untuk di Kubutambahan sehari setelah dilaksanakan di Bulian.”

Dasar pelaksanaan rahinan purnama saat *panglong apisan*, dilihat dari landasan historisnya bahwa Desa Kubutambahan memiliki kaitan erat dengan Desa Bulian sebagai desa yang lebih dulu ada atau dapat dikatakan kedua desa tersebut bersaudara, Desa Bulian sebagai desa tertua dan Desa Kubutambahan adalah desa pemekaran dari Desa Bulian.

### 2.1.2 Landasan Religius

Agama Hindu dalam sistem religinya pada proses pelaksanaan keagamaannya selalu berhubungan dengan emosi keagamaan yang dirasakan oleh penganutnya di Bali, yang kemudian diwujudkan melalui sistem-sistem kepercayaan dan pelaksanaan ritual (upacara) yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran *etika* (susila) dan bersumber dari filsafat (*tattwa*) (Gunada, 2020:160). Emosi yang dirasakan umat tentunya berlandaskan *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* mereka kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seperti halnya pelaksanaan *rahinan* purnama saat *panglong apisan* di Desa Kubutambahan yang dilaksanakan atas dasar religiusitas masyarakat Desa Kubutambahan yang tinggi dalam mempertahankan dan menghormati para leluhurnya. Seperti yang tercantum dalam sloka Bhagavad Gita, VII.21 berikut ini :

*yo-yo yām-yām tanuṁ bhaktāḥ  
śraddhayārcitum icchati,  
tasya-tasyā ‘calām śraddhām tām  
eva vidadhāmy aham.*

Terjemahan:

Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, dengan bentuk apapun keyakinan yang tak berubah itu sesungguhnya Aku sendiri yang mengajarnya (Tim Penyusun 2022:180).

Merujuk dari sloka tersebut, ada banyak jalan yang bisa dipilih setiap umat untuk mencapai Beliau, tergantung kepercayaan dan kemampuan masing-masing. Menurut Putra dan Hartaka, (2022:137) dasar keyakinan agama Hindu yang dikenal dengan istilah *sraddha* tidak akan ada artinya bila tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek upacara yang sangat kompleks membahas mengenai berbagai aktivitas keagamaan yang sifatnya berbagai bentuk atau wujud pengalaman ajaran yang kasat mata, maka faktor lingkungan alam dan budaya yang menekankan keharmonisan memberikan warna yang berbeda dari praktek-praktek ritual/keagamaan (Putra, 2021).

Tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan norma/*awig-awig* dan kepercayaan masyarakat atau *dresta* setempat. Masyarakat Desa Kubutambahan memang sudah menekankan hal tersebut sejak awal, sehingga masyarakat Desa Kubutambahan selalu memegang teguh adat istiadatnya dimanapun mereka berada. Masyarakat selalu menaati seluruh tatanan yang berlaku di Desa Kubutambahan, misalnya saat *mebrata* ketika dilaksanakan upacara besar saat purnama *kapat* yang jatuh setiap 5 tahun sekali. *Prajuru* desa menghimbau kepada masyarakat agar tidak memakan atau menjual daging *suku pat* (berkaki empat) seperti sapi, babi, kerbau, dan lain-lain karena upacara tersebut sangat sakral. Masyarakat menaati himbauan tersebut,

bahkan saat mereka berada di luar kota. Keyakinan dan *bhakti* yang mereka tunjukkan tentunya kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dalam berbagai manifestasinya dan juga kepada leluhur, yaitu pendahulu desa.

### **2.1.3 Landasan Sosiologis**

Setiap aktivitas ritual (*yadnya*) yang dilaksanakan umat Hindu tidak hanya sebagai kewajiban religi dalam bentuk *bhakti* persembahan, tetapi berkaitan juga dengan tradisi sosial. Artinya, dalam kehidupan keagamaannya yang berlandaskan keyakinan (*sraddha*) direalisasikan melalui *bhakti* dalam bentuk pelaksanaan aktivitas ritual *yadnya*, yang tak pernah lepas dari keterikatannya dengan relasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, melalui semangat sosial yang tinggi, umat Hindu sangat antusias melaksanakan aktivitas ritual dalam segala strata sosial yang mengikatnya (Widana, dkk, 2023:5).

Begitu pula dalam pelaksanaan purnama saat *panglong apisan* di Desa Kubutambahan, dimana dalam pelaksanaannya selalu ada interaksi dan diskusi khusus antara pengempon pura ataupun prajuru desa adat untuk membahas terkait *dudonan* (*jadwal*) acara, pihak yang terlibat, maupun sistem keseluruhan pelaksanaan purnama tersebut. Namun, di beberapa kesempatan, pihak prajuru Bulian dan Kubutambahan akan melakukan diskusi terkait pelaksanaan upacara agama yang bersifat besar, seperti purnama *kapat* (5 tahun sekali). Koordinasi selalu terjalin erat antara prajuru maupun krama Desa Bulian dan Kubutambahan, seperti halnya bersaudara. Tetapi kedua desa berjalan sesuai dengan *awig-awig* desanya masing-masing. Sejalan dengan

apa yang termuat dalam sloka Bhagavad Gita, III.25 dibawah ini:

*saktāḥ karmaṇy avidvāṃso yathā  
kurvanti bhārata,  
kuryād vidvāṃs tathāsaktaś  
cikīrṣur loka-saṅgraham.*

Terjemahan:

Seperti orang dungu yang bekerja karena keterikatan atas kerja mereka demikianlah harusnya orang pandai bekerja tanpa kepentingan pribadi, wahai Bharata melainkan untuk kesejahteraan manusia dan memelihara ketertiban sosial (Tim Penyusun 2022:85).

Berdasar atas sloka di atas, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, manusia secara kodrati perlu melakukan komunikasi. Komunikasi yang efektif sangat penting karena meskipun manusia hidup secara individu, mereka juga adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan satu sama lain untuk menjalankan aktivitasnya. Terkait dengan hubungan sosial antara Desa Kubutambahan dan Desa Bulian sampai saat ini masih melakukan diskusi maupun pertemuan-pertemuan tertentu terkait upacara keagamaan, terutama yang berkaitan dengan purnama yang memang melibatkan kedua desa. Meskipun melaksanakan purnama yang berbeda, hal tersebut tidak menyebabkan terjadinya perdebatan yang signifikan antara kedua desa. Semua permasalahan yang terjadi masih bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik oleh prajuru Desa Kubutambahan dan Desa Bulian (Putra 2021).

### 3.2 Bentuk Pelaksanaan *Rahinan Purnama*

Purnama (*suklapaksa*) atau *penanggal* yaitu perhitungan hari-harinya dimulai sesudah bulan mati (*tilem*) sampai dengan purnama (bulan sempurna). Lama *penanggal* 1 sampai dengan 15 lamanya 15 hari. *Penanggal* ke 14 atau sehari sebelum purnama disebut *panglong* artinya bulan mulai nampak sempurna dari bumi. Sedangkan *penanggal* ke 15 disebut purnama artinya bulan sempurna nampak dari bumi. Pada hari purnama merupakan hari beryoganya *Sang Hyang Candra (Wulan)* (Sudirga dkk, 2014: 92).

Namun, berbeda dengan pelaksanaan *rahinan purnama* di Desa Kubutambahan yang jatuh saat *panglong apisan* bukan saat *penanggal*. *Rahinan purnama* di Desa Kubutambahan setiap bulannya selalu menjadi hari *piodalan* beberapa pura, termasuk pura *kahyangan tiga* (pura desa, pura dalem, dan pura segara). Pelaksanaan purnama saat *panglong apisan* sudah menjadi kesepakatan tetua (pendahulu) Desa Kubutambahan sebagai puncak dari perayaan hari purnama. Adapun bentuk pelaksanaannya akan dijelaskan secara rinci berikut ini:

#### 3.2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan purnama *panglong apisan* di tingkat desa, dilaksanakan bertepatan dengan *piodalan* beberapa pura yang mengelilingi Desa Kubutambahan. Puncak *piodalan* selalu dilaksanakan saat *panglong apisan* dan runtutan upacaranya sudah dipersiapkan jauh-jauh hari. Jika ditelisik secara rinci, pelaksanaan purnama di Desa Kubutambahan saat *panglong apisan* bisa

dikatakan sudah memasuki bulan mati (*tilem*). Adapun jadwal *piodalan sasih purnama panglong apisan* di Desa Kubutambahan sebagai berikut:

1. Purnama *kasa* : *Piodalan* di Pura Ratu Gede Kemulan/Penglionan Jaba Tengah Pura Desa/Bale Agung (*Ida Bhatara Kamulan Desa*) dan Upacara *Melis* Desa.
2. Purnama *karo* : *Pujawali* di Pura Kubu Pandya *Ida Bhatara Ratu Ngurah Pandya Arkaja Cehna*.
3. Purnama ketiga : *Pujawali* di Pura Ratu Gde Penyarikan (*Ida Bhatara Ratu Gede Penyuratan*).
4. Purnama *kapat* :
  - *Pujawali/Aci Mapeningan (ngamedalang Ida Ratu Gede Hyang Sakti Pingit)* ke Pura *Penyusunan*.
  - *Pujawali/Aci Ngusaba dangsil (Katuran Ida Ratu Gede Puseh Dangsil)*.
  - *Piodalan Ida Ratu Agung Susunan Sakti* di Pura Desa/Bale Agung.
5. Purnama *kelima* : *Pujawali* di Pura *Yeh Basang Bulian (Ida Ratu Ngurah Tengahing Toya)*.
6. Purnama *kenem* : *Pujawali* di Pura *Dalem Purwa (Ida Ratu Gede Dalem Purwa) Mebais Cepap (Mekebo)*.
7. Purnama *kepitu* : *Pujawali* di Pura Segara.
8. Purnama *kawulu* : *Pujawali* di Pura *Maduwe Karang*.
9. Purnama *kesanga* : *Mecaru* khusus di Pura Desa.
10. Purnama *kedasa* :
  - Upacara *Ngusaba Nunas Sari Pengelanus* di Pura Desa (*Ida Bhatara Sri dan Ida Bhatara Sesuhunan Maduwe Sari*).
  - Upacara *Mekiyis/ke Segara* di Pura Desa (*Ida Bhatara Turun Kabeh*).

- Upacara *Napur (Ida Bhatara Turun Kabeh)* waktu 100 tahun.
- Upacara *Ngelemek Ida Bhatara Turun Kabeh* dengan sarana *kebo* dan *bhakti catur* waktu 20 tahun.

Waktu dan tempat pelaksanaan rahinan purnama setiap bulannya selalu dilaksanakan piodalan di setiap pura kahyangan desa Desa Kubutambahan. Untuk pelaksanaan secara umum, masyarakat ikut mengambil rahinan purnama saat panglong apisan untuk melaksanakan persembahyangan. Mereka menyebutnya dengan purnama Kubutambahan. Namun, tidak sedikit juga yang bersembahyang saat purnama sesuai kalender.

### 3.2.2 Proses Pelaksanaan *Rahinan Purnama*

Salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu acara atau upacara adalah proses pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan. Proses ini dapat berupa rangkaian dari awal hingga akhir upacara, yang tentunya telah disepakati oleh para prajuru desa. Terkait dengan proses pelaksanaan *rahinan purnama panglong apisan* di Desa Kubutambahan, setiap *piodalannya* akan ditentukan apakah dilaksanakan *piodalan ageng* (besar) atau *alit* (kecil). Berikut ini proses pelaksanaan secara umum piodalan purnama panglong apisan yang dilaksanakan setiap sasuhnya, yaitu:

#### 1) *Makarya Pepayon*

*Makarya pepayon* dapat diartikan sebagai membuat persiapan menjelang upacara *piodalan* yang dilakukan secara gotong royong. Kegiatan ini dilakukan saat pagi hari dengan memakai pakaian *adat madya* (atasan baju bebas dan bawahan memakai *kamen*, selendang, serta *udeng* bagi kaum pria). Yang

dilakukan seperti *mareresik* (bersih-bersih), memasang *wastra*, serta mempersiapkan perlengkapan upacara lainnya yang diperlukan.

#### 2) *Mepiuning*

Setelah dilaksanakan kegiatan *makarya pepayon* atau gotong royong, maka acara selanjutnya yaitu *mepiuning*. *Piuning* artinya menyampaikan pemberitahuan. Pemberitahuan disini dimaksudkan bahwa sebelum melaksanakan upacara *piodalan*, perlu dilakukan *mepiuning* di pura. Tujuannya adalah untuk memohon izin kepada Beliau yang berstana di pura tersebut agar *piodalan* dapat berlangsung dengan lancar.

#### 3) Menghaturkan (ngaturang) canang penglantur

Menghaturkan *canang penglantur* dilaksanakan h-2 atau h-4 yaitu besok hari setelah *mepiuning*. Pada saat inilah masyarakat Desa Kubutambahan mulai melakukan persembahyangan ke pura, karena terkadang masyarakat ada yang tidak bisa melakukan persembahyangan saat puncak *piodalan*.

#### 4) *Bhakti pengajum* (purnama kalender)

*Ngajum* artinya kita mengagungkan dan memuji, meminta kehadiran Beliau saat puncak *piodalan panglong apisan*. Dalam hal ini yang dipuja dan dipuji tentunya adalah manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* yang berstana di pura Kubutambahan *Bhakti pengajum* dilaksanakan bertepatan dengan purnama kalender. *Ngajum* juga bertujuan untuk menghadirkan kekuatan *Ida Bhatara* bahwa besok harinya (saat *panglong apisan*) akan dilaksanakan piodalan. Persembahyangan dilakukan seperti biasanya, mulai dari *tri sandhya*, *kramaning sembah*, dan *nunas tirta pengajum*.

5) *Katur bhakti piodalan* (purnama *panglong apisan*)

*Bhakti piodalan* di beberapa pura di Desa Kubutambahan terutama Pura kahyangan desa bertepatan saat purnama *panglong apisan* tepatnya setelah purnama kalender. Saat *piodalan panglong apisan* ritual yang dilaksanakan lebih lengkap dan padat. Pada saat inilah umat Hindu di Desa Kubutambahan lebih banyak yang melakukan persembahyangan. Para *prajuru* desa beserta *pemangku* dan juga pihak-pihak penting lainnya juga turut hadir, sehingga pelaksanaan *piodalan* terlihat lebih khusyuk.

6) *Nyineb* dan *panglebar*

Setiap pelaksanaan upacara *piodalan* di suatu pura selalu diakhiri dengan *nyineb* dan *panglebar* untuk menandakan berakhirnya upacara *piodalan* tersebut. *Penyineban piodalan* purnama *panglong apisan* di Desa Kubutambahan dilakukan pada malam hari sekitar pukul 00.00 setelah *katur bhakti piodalan* dan 3 harinya lagi baru *ngelebarang*.

### 3.2.3 Sarana Upacara Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan *Rahinan Purnama*

Pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan di Bali tidak lepas dari adanya *banten* sebagai sarana upacara yang terdiri dari bahan-bahan alam yang dibuat dan dirangkai oleh umat Hindu. Menurut Bukian, dkk (2020:429) *banten* dalam pelaksanaan ritual agama Hindu merupakan wujud syukur terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*. *Banten* sebagai *yadnya* diklasifikasikan ke dalam fungsinya masing-masing sesuai dengan *yadnya* yang dilaksanakan, yang terdiri dari *panca yadnya*. Sarana upacara dan *banten* yang pada umumnya

dipersembahkan setiap *sasih* purnama *panglong apisan* di Desa Kubutambahan, diantaranya sebagai berikut:

1) *Banten Ngulap Ngambe/Pengulap Pangambean*

*Pengulapan* berarti pemanggilan atau memanggil agar segera datang ke tempat pelaksanaan upacara (Anggreni, 2018:25). Sedangkan *pengambean* asal katanya, yaitu "*ambe*" yang berarti *ngaug* atau mempersatukan. *Banten pengambean* memiliki makna mempersatukan. Antara *atma* dan *parama atma* akan disatukan melalui *banten* yang dipersembahkan (Wijayananda 2003:8). *Banten ngulap ngambe/pengulap* adalah *banten* yang berfungsi untuk memanggil Beliau yang berstana di pura yang ada di Desa Kubutambahan untuk hadir dalam upacara *piodalan* saat *panglong apisan*. Serta mempersatukan antara *atma* dan *parama atma*, tentunya agar memudahkan kita dalam menyampaikan atau berkomunikasi dengan Tuhan mengenai apa yang menjadi tujuan dan keinginan kita.

2) *Banten Pejati*

*Banten pejati* merupakan *banten* yang terdiri dari beberapa *banten* lainnya yang merupakan satu kesatuan sebagai sarana atau simbol tentang kesungguhan hati akan melaksanakan suatu upacara dan berharap akan kehadiran-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara tersebut (Widiarti dan Winarsih 2022:15). *Banten pejati* di Desa Kubutambahan dipersembahkan saat *mepiuning* sebelum *piodalan* purnama *panglong apisan* dilaksanakan. *Piuning* tersebut dilaksanakan di pura yang akan melaksanakan *piodalan* dan juga di Desa Bulian tepatnya di Pura Pingit. *Banten pejati* bertujuan juga memohon *upesaksi* (*penyaksi/saksi*) dan mohon restu kepada

Beliau yang bersthana di pura tersebut agar pelaksanaan *piodalan* berjalan lancar dan sukses.

### 3) *Pasepan dan bunga*

*Pasepan* merupakan salah satu sarana dari api berfungsi sebagai pemimpin upacara atau saksi upacara yang biasa digunakan saat upacara keagamaan di Bali terutama juga digunakan di Desa Kubutambahan oleh para *pemangku*. Selain itu ada juga sarana berupa bunga yang digunakan saat upacara berlangsung. Bunga sebagai sarana mengungkapkan ketulusan atau kesucian hati yang disertai dengan cinta terhadap Tuhan. *Pasepan* dan bunga yang digunakan saat purnama *panglong apisan* oleh *pemangku* saat muput adalah sebagai sarana penghantar doa-doa dan banten yang dipersembahkan oleh para umat Hindu Desa Kubutambahan yang bersembahyang saat itu.

### 3.2.4 Pihak Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan *Rahinan Purnama*

Pelaksanaan suatu upacara keagamaan, disamping memerlukan sarana *upakara* pastinya ada beberapa pihak yang terlibat dalam keberlangsungan dan kelancaran proses upacara. *Piodalan* purnama *panglong apisan* di Desa Kubutambahan ditanggungjawab oleh pihak desa adat atau *prajuru* desa. Pihak-pihak yang terlibat diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Para *Prajuru* Desa Kubutambahan

*Prajuru* desa di Desa Kubutambahan bertanggungjawab atas persiapan upacara keagamaan di Desa Kubutambahan terutama *piodalan* purnama *panglong apisan*. *Prajuru* desa Desa Kubutambahan terdiri dari, *bendesa adat (jro pasek)*, *jro penyarikan desa*, *petengen desa*, *desa linggih*, dan *desa*

*negak*. *Prajuru* desa akan mengarahkan dan yang memimpin *paruman* (pertemuan/rapat) yang dilaksanakan bersama dengan pihak lainnya yang berhak ikut.

#### 2) *Paguyuban Pemangku*

*Pemangku* khususnya dalam agama Hindu, adalah mereka yang mengemban atau *memangku* tugas kerohanian. Begitu juga dengan tugas *pemangku* di Desa Kubutambahan yang memiliki tugas memimpin dan menyelesaikan suatu upacara keagamaan yang sedang berlangsung. *Pemangku* yang bertugas tidak hanya 1 atau 2 orang tetapi terbanyak dalam perkumpulan yang disebut dengan *paguyuban*.

#### 3) Umat Hindu Desa Kubutambahan

Pelaksanaan *piodalan* purnama *panglong apisan* di Desa Kubutambahan, tentunya tidak hanya melibatkan *prajuru* desa dan *paguyuban pemangku* secara langsung, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam beberapa kesempatan. Seperti halnya saat *ngayah* gotong royong (*karya pepayon*), *ngiasin pura* dan juga mempersiapkan *upakara* yang sederhana, seperti *kwangen*, *canang sari*, *segehan*, dan lain-lain. Masyarakat yang terlibat saat *ngayah* bukan keseluruhan, tetapi hanya perwakilan saja dari *desa sampingan* (masyarakat yang tinggal di Desa Kubutambahan) yang mendapat giliran *saye* atau *ngayah*.

### 3.3 Implikasi Pelaksanaan *Rahinan Purnama*

Pelaksanaan suatu upacara atau hari suci yang dilaksanakan berbeda dari pelaksanaan pada umumnya di suatu daerah, tentunya memiliki makna tersendiri hingga akhirnya masyarakat meyakini ritual tersebut harus terlaksana sesuai dengan *awig-awig* yang telah

disepakati. Berkaitan dengan hal tersebut pelaksanaan *rahinan* purnama *panglong apisan* tentunya memiliki makna dibalik pelaksanaannya sehingga memunculkan implikasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kubutambahan.

Pendahulu Desa Kubutambahan menentukan *awig-awig* desa tentunya ada kaitan dan interaksi dengan Desa Bulian sebagai desa tua yang merintis Desa Kubutambahan. Oleh karena itulah pelaksanaan purnama *panglong apisan* ditetapkan sebagai sebuah tradisi/budaya yang wajib diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kubutambahan yang tentunya berdampak di segala lini kehidupan. Adapun implikasi atau dampak yang dimaksud adalah implikasi teologi Hindu, teologi lingkungan, dan sosial budaya. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci yakni:

### **3.3.1 Implikasi Teologi Hindu Terhadap Religiusitas Masyarakat di Desa Kubutambahan**

Teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan. Kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos* dan dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yang berlainan dari pendapat keseharian. Teologi kemudian dapat dijelaskan sebagai pengetahuan yang tidak memihak dan akurat tentang Sang Pencipta (Titib, 2011:7). Teologi Hindu yaitu kebenaran universal mengenai hahekat Tuhan, yang bersumber dari kitab suci dalam agama Hindu. Kitab suci agama Hindu adalah Weda. Weda menguraikan tentang filsafat Ketuhanan *Brahmavidya* yang menuntun manusia menuju kesadaran dan tujuan dari agama (Putra, 2020:116). *Brahmavidya* memberikan pengetahuan tentang cara

umat manusia untuk mengetahui, mendekati, dan memuja Tuhan melalui berbagai cara atau jalan, sesuai dengan tahap kematangan spiritual masing-masing individu. Jalan apapun yang dipilih masing-masing umat, tentunya membawa mereka pada jalan Tuhan. Dalam agama Hindu terdapat berbagai cara untuk mengagungkan dan memahami Tuhan dengan dua pandangan yang berbeda, yaitu *nirguna brahman* dan *saguna brahman*. Menurut Jaya dan Kusuma, (2020:183) Tuhan dalam keadaan *nirguna brahman (transcendent)* adalah Tuhan yang dipahami sebagai yang tidak berwujud, yang tidak beratribut dan berada jauh di luar jangkauan pikiran manusia. Sedangkan Tuhan yang berada dalam tatanan *saguna brahman (immanent)* adalah Tuhan yang dipahami sebagai yang berwujud, berpribadi, dan Tuhan yang sudah beratribut. Mengenai konsep Tuhan yang *saguna* dijelaskan dalam sloka Bhagavad Gita XI.5 berikut ini:

*paśya me pārtha rūpāṇi  
śataśo 'tha sahasraśaḥ,  
nānā-vidhāni divyāni nānā-  
varṇākṛtīni ca.*

Terjemahan:

Saksikanlah kini rupa-Ku wahai Partha (Arjuna), beratus-ratus, beribu-ribu bentuk bentuk-Ku, berbagai wujud dalam bentuk yang suci dalam wujud dewata, dalam ribuan bentuk warna (Tim Penyusun 2022:253).

Sedangkan untuk konsep Tuhan *nirguna* dijelaskan dalam sloka Bhagavad Gita XII.5 berikut ini:

*kleśo 'dhikataras teṣām  
avyaktāsakta cetasām,  
avyaktā hi gatir duḥkham  
dehavadbhir avāpyate.*

Terjemahan:

Kesulitan bagi mereka yang ingin memuja Brahman yang tak berwujud adalah lebih besar; karena tujuan untuk mencapai Yang tidak terwujud adalah berat bagi manusia yang berbadan wadag ini (Tim Penyusun 2022:285).

Berdasarkan sloka Bhagavad Gita di atas bahwa, Tuhan sejatinya yang tidak berwujud, tidak terlihat, tidak terbayangkan atau bersifat *nirguna brahman* sangat sulit dibayangkan bahkan di pikirkan, karena sangatlah sulit mendefinisikan Tuhan yang tidak berwujud, terutama kita manusia yang masih diliputi oleh *awidya* (kebodohan). Hanya orang yang berpengetahuan tinggi, yaitu jnanin yang dapat mencapai Beliau. Oleh karena itu, karena keterbatasan alam pikiran manusia dalam memikirkan Tuhan, digambarkanlah Tuhan sebagai yang berwujud atau bersifat *saguna brahman*. Begitu pula di Desa Kubutambahan yang mengimplementasikan wujud Tuhan yang berwujud *saguna brahman* dalam manifestasi Beliau sebagai *sesuhunan* yang dipuja oleh umat Hindu di Desa Kubutambahan, terutama juga dalam pemujaan *rahinan* purnama *panglong apisan*.

*Rahinan* purnama *panglong apisan* yang bertepatan dengan *piodalan* di pura kahyangan desa Desa Kubutambahan. Pemujaan disesuaikan dengan *ista dewata* masing-masing pura, seperti misalnya di Pura Desa yang dipuja *Dewa Brahma*, Pura Segara *Dewa Wisnu*, di Pura Dalem *Dewa Siwa*. Selain itu ada juga pemujaan terhadap dewa-dewa lokal, seperti *Ratu Agung Sesuhunan Sakti*, *Ratu Pasek*, *Ida Ratu Tengahing Toya*, *Ida*

*Ratu Manik Galih*, *Ratu Ayu Batur*. Desa Kubutambahan dan Desa Bulian juga memiliki *sesuhunan* yang sama, dengan *parab* (nama) Beliau *Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* yang disungsung oleh kedua desa ini. Pelaksanaan *rahinan* purnama saat *panglong apisan* ada kaitannya dengan yang disungsung oleh Desa Bulian dan Desa Kubutambahan, yaitu *Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* sebagai bhataras yang pemujaan Beliau dilaksanakan saat purnama *kapat* yang dikenal dengan upacara *mapeningan/ngamedalang Ratu Hyang Pingit*.

Konsep pemujaan *rahinan* purnama di Desa Kubutambahan setiap *sasihnya* disesuaikan dengan *ista dewata* masing-masing pura. Selain itu, *Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* sebagai *sesuhunan* yang dipuja Desa Kubutambahan dan Desa Bulian selalu dinantikan upacaranya oleh seluruh masyarakat Kubutambahan dan Bulian, karena ritualnya yang berlangsung sakral dan dilaksanakan setiap 5 tahun sekali (terakhir di tahun 2022). Pemujaan yang ditujukan kepada Beliau tentunya sebagai wujud *sraddha bhakti* umat Hindu di Desa Kubutambahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga leluhur yang dipuja dalam bentuk manifestasi Beliau sebagai *saguna brahman (pralingga)* (Putra, 2024).

### **3.3.2 Implikasi Teologi Lingkungan Terhadap Keberlangsungan Hidup Masyarakat di Desa Kubutambahan**

Umat Hindu dalam kehidupan beragama selalu memperhatikan keseimbangan antara *macrocosmos (bhuwana agung)* dan *microcosmos (bhuwana alit)*. Hal ini berguna untuk

menjaga kelestarian ekologi yang membantu manusia dalam menghadapi perubahan zaman di kehidupan ini. Dalam Hindu, umat Hindu dapat mewujudkan rasa syukurnya melalui ritual-ritual keagamaan yang ditujukan kepada alam. Hal ini tentunya berkaitan dengan konsep ekoteologi. Menurut (Muizudin 2022:18-19) ekologi berarti teori atau pemikiran mengenai tempat tinggal atau lingkungan. Teo-ekologi Hindu adalah disiplin ilmu teologi Hindu yang mempelajari sistem kepercayaan terhadap Tuhan dan eksistensi-Nya dalam setiap organisme dan lingkungannya. Salah satu ajaran Hindu di Bali yang diimplementasikan sesuai dengan ajaran teo-ekologi ini adalah konsep *tri hita karana* (Putra, 2022).

*Tri hita karana* adalah tiga penyebab hubungan yang harmonis dan sejahtera, yang memuat tiga hubungan penting yaitu manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam atau lingkungannya (*palemahan*) (Wiranata, 2021:62). Mengenai pelaksanaan upacara keagamaan tentu perlu adanya sarana dan prasarana penunjang selain umat Hindu yang ngayah. Sarana dan prasarana tersebut tentunya berasal dari alam atau lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu sudah seharusnya dalam Hindu ada upacara-upacara khusus yang dilakukan untuk mengucap syukur kepada alam. Hal tersebut menyangkut ke dalam konsep *palemahan* (Putra, 2024).

Berkaitan dengan pelaksanaan *rahinan purnama panglong apisan*, tentu terdapat makna teologi lingkungan dalam proses upacaranya. Saat purnama *kalima* dilaksanakan *piodalan* di Pura Yeh Basang yang diperuntukkan untuk

memohon hujan kepada Beliau dalam manifestasi Beliau sebagai *Ratu Ngurah Tengahing Toya* dan *Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* yang dipuja Desa Kubutambahan dan Bulian. Tentunya permohonan hujan tersebut bertujuan agar lahan-lahan pertanian ataupun persawahan dapat menjadi subur sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan tentunya untuk kebutuhan ritual keagamaan di Desa Kubutambahan. Hal ini termuat dalam sloka Bhagavad Gita, III.16 berikut ini:

*evam pravartitam cakram  
nānuvartayatīha yah,  
aghāyur indriyārāmo mogham  
pārtha sa jīvati.*

Terjemahan:

Ia yang di dunia ini hidup penuh dosa, puas dengan kenikmatan indrianya, tidak ikut memutar roda (cakra) yadnya yang timbal balik ini, Oh Arjuna. Ia hidup sia-sia (Tim Penyusun 2022:80).

Berdasar atas isi di atas, menegaskan bahwa hendaknya umat manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan sudah seharusnya menjaga ciptaan Tuhan lainnya, seperti alam semesta beserta isinya. Selain melaksanakan kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, namun juga merupakan salah satu sebagai bentuk bhakti serta penghormatan yang ditujukan kepada Tuhan (Sucianing, 2023:72). Untuk menjaga perputaran yang menguntungkan antara alam dan manusia, upaya-upaya pelestarian alam perlu dilakukan oleh umat manusia dengan melakukan tindakan positif untuk menjaga alam agar berfungsi sebagaimana mestinya. Jika manusia hanya berusaha untuk memenuhi hawa nafsunya saja, maka semuanya akan sia-

sia karena kebutuhan selanjutnya akan sulit terpenuhi. Alam juga perlu dijaga, dilestarikan, dan diupayakan untuk tetap menjadi berfungsi agar perputaran hidup dapat menjadi seimbang.

### **3.3.3 Implikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Kubutambahan**

Manusia selain merupakan makhluk individu, juga tercipta sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat membangun interaksi dengan umat manusia lainnya yang tergabung menjadi suatu kelompok masyarakat. Tatanan sosial tersebut dapat berupa elemen-elemen, seperti adat istiadat, norma-norma, kepercayaan maupun moralitas yang dibuat untuk mempertahankan jati diri mereka sebagai manusia. Menurut (Heriyanti dan Utami 2021:45) budaya memiliki peran sangat penting bagi manusia untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada Tuhan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali oleh akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi ini. Dengan kemampuan yang dimiliki manusia maka manusia bisa menciptakan kebudayaan.

Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing. Suatu kebudayaan menggambarkan kondisi dan ciri khas masing-masing daerah yang perlu dilestarikan (Sukariawan dan Gunawijaya 2023:18). Kebudayaan hendaknya dapat terus dilaksanakan untuk membantu umat Hindu dalam memaknai hidupnya sebagai manusia yang paling mulia diantara makhluk hidup lainnya. Mengenai kebudayaan, dijelaskan dalam sloka Bhagavad Gita, I.44 berikut ini:

*utsannakuladharmāṇām  
manusyāṇām janārdana,  
narake niyatam vāsaḥ  
bhavatītyanuśūsruma.*

Terjemahan:

Kami sudah mendengar semuanya ini, wahai Janardana, bahwa manusia yang kebudayan dan hukumnya musnah, neraka-lah tempatnya yang abadi (Tim Penyusun 2022:25).

Berdasar atas sloka tersebut kebudayaan yang ada di masyarakat dan sudah berkembang sejak dahulu kala, hendaknya dapat terus dilestarikan dan dilaksanakan sebagai bentuk hormat kepada para leluhur yang menyebabkan kebudayaan itu ada. Menurut Brata, dkk, (2020:51) Bali patut bersyukur karena selain memiliki pemandangan alam yang indah, Bali juga memiliki warisan budaya yang luar biasa yang harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan dengan baik untuk kepentingan bersama. Warisan budaya atau kebudayaan adalah bagian penting dari identitas atau jati diri suatu bangsa (Putra, 2021).

Sama halnya dengan pelaksanaan *rahinan purnama panglong apisan* di Desa Kubutambahan. Adanya penyebutan dan pelaksanaan purnama Kubutambahan (*panglong apisan*) ini diawali oleh para tokoh pemuka desa yang menyepakati pelaksanaan purnama di Desa Kubutambahan dilaksanakan setelah Desa Bulian (purnama kalender Bali). Pada akhirnya pelaksanaan ini menjadi suatu budaya yang hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat Desa Kubutambahan untuk terus dilaksanakan sebagai wujud bhakti dan hormat mereka kepada leluhur dan kepada pemuka desa yang berasal dari Desa Bulian.

Umat Hindu di Desa

Kubutambahan masih antusias dalam menjalankan budaya dan tradisi yang ada di Desa Kubutambahan. Salah satunya dapat dilihat ketika pelaksanaan *melasti* yang dilaksanakan setelah nyepi saat purnama *kadasa*. Tepat saat purnama *kadasa* sesuai kalender dilaksanakan *melasti* dari Pura Desa ke Pura Segara Desa Kubutambahan dan saat *panglong apisan* puncak *piodalan* di Pura Desa Desa Kubutambahan. Umat Hindu Desa Kubutambahan selalu menjaga budaya dan tradisi mereka untuk tetap dilaksanakan sampai saat ini. Norma-norma, tradisi, dan interaksi antar umat Hindu di Desa Kubutambahan tetap dipatuhi dan selalu dijaga hal-hal yang bersifat sakral.

### III. KESIMPULAN

*Rahinan* purnama *panglong apisan* adalah upacara keagamaan atau tradisi yang terdapat di Desa Kubutambahan. Dimana, jika purnama pada umumnya dilaksanakan sesuai kalender, di Desa Kubutambahan *rahinan* purnama diambil besok hari setelah purnama kalender atau *panglong apisan*. Hal tersebut dilaksanakan karena untuk menghormati Desa Bulian sebagai desa tua yang ada sebelum Desa Kubutambahan dan menjadi cikal bakal lahirnya Desa Kubutambahan. Penetapan ini sesuai dengan *awig-awig Sakrama* Bulian tahun 1320 M yang menyatakan keterkaitan Desa Bulian dengan Desa Kubutambahan. Proses pelaksanaan *piodalan rahinan* purnama dimulai dari *makarya pepayon*, *mepiuning*, menghaturkan (*ngaturang*) *canang penglantur*, *bhakti pengajum* (purnama kalender), *katur bhakti piodalan* (purnama *panglong apisan*) dan yang terakhir adalah *nyineb* dan *penglebar*. Pada umumnya, sarana yang

dipersembahkan saat puncak *piodalan* adalah *banten ngulap ngambe* yang sudah dipersiapkan oleh *sarati banten* Desa Kubutambahan. Begitu pula terdapat banyak pihak yang terlibat seperti, *prajuru* desa, *paguyuban pemangku*, serta umat Hindu.

Pelaksanaan *rahinan* purnama *panglong apisan* ini tentunya memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Dalam konsep pemujaan, masyarakat cenderung menekankan konsep *saguna brahman*. Dimana, saat pelaksanaan *panglong apisan* ada kaitannya dengan yang disungsung oleh Desa Bulian dan Desa Kubutambahan, yaitu *Ida Ratu Hyang Sakti Pingit* sebagai *bhatara* yang pemujaan Beliau dilaksanakan saat purnama *kapat* yang dikenal dengan upacara *mapeningan/ngamedalang Ratu Hyang Pingit*. Selain itu ada juga *bhatara/bhatari* yang dipuja di masing-masing pura. Selain itu pelaksanaan *rahinan* purnama *panglong apisan* memberi dampak bagi lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan *piodalan* yang jatuh saat purnama *kalima* di Pura Yeh Basang Bulian yang diperuntukkan untuk memohon hujan kepada Beliau. Implikasi/dampak terhadap kehidupan sosial budaya tentunya masyarakat akan tetap mematuhi *awig-awig* desa yang bersifat sakral. Selain sebagai sebuah budaya yang sarat akan nilai Ketuhanan, pelaksanaannya juga sebagai bentuk implementasi kehidupan sosial di Desa Kubutambahan juga termasuk Desa Bulian.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

- Anggreni, N.M. 2018. *Nilai Pendidikan dalam Upacara Tumpek Landep di Desa Pakraman Tengkidak Kabupaten Tabanan*. Jayapangus Press.
- Brata, dkk. 2020. *Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan*. Denpasar.
- Bukian, PAYW, D. 2020. *Aktualisasi Perempuan Hindu Dalam Jejaitan, Banten Dan Upakara Sebagai Pelestarian Budaya Dan Kesadaran Estetika Manusia Bali*. Buleleng: Jurnal Ilmu Sosial, 3(2), 420–432.
- Gunada, I. W. A. 2021. *Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali*. Mataram: Jurnal Seni Rupa, Volume 9, No.1.
- Heriyanti, Komang & Utami, Diya. 2021. *Memahami Teologi Hindu dalam Konteks Budaya*. Swara Widya Volume I, No.1.
- Jaya, I.K.M.A & Kusuma, I.M.W. 2020. *Keberadaan Simbol dalam Pemujaan Umat Hindu di Bali Perspektif Teologi Hindu*. Sphatika: Jurnal Teologi Volume 11, No.2.
- Muizudin. 2022. *Ekoteologi Dalam Perspektif Hindu Dan Islam (Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Dan Vandana Shiva)*. Jakarta.
- Parmajaya, I.P.G. 2020. *Merekonstruksi Hukum Hindu Dalam Revolusi Industri 4.0*. Singaraja.
- Putra, I.D.G.A.P & Hartaka, I.M. 2022. *Sinergitas Agama Hindu Dan Budaya Bali: Perspektif Sosiologi*. Jnanasidhanta.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Makna Relief Pura Dalēm Këlod Sangsit Sebagai Media Pembelajaran Teologi Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 31-45.
- Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali. *Widya Sandhi*, 15(1), 19-30.
- Putra, I. W. S. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 38-48.
- Putra, A.A.G.A.M. 2020. *Kalender Bali Dalam Kehidupan Umat Hindu Di Bali (Perspektif Pendidikan Sosio-Religius)*.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Rai, I.B. 2013. *Hari Purnama-Tilem : Tinjauan Dari Segi Filsafat, Etika, dan Upacara*. Denpasar : Widiasrama.
- Sucianing, K.A. *Tradisi Wanara Laba di Pura Agung Pulaki Desa Banyupoh Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu)*. Singaraja.
- Surayin, I.A.P. 2002. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Sudirga, dkk. 2014. *Pendidikan Agama*

- Hindu dan Budi Pekerti (Kelas X)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Titib, I Made. 2011. *Teologi Dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, dkk. 2023. *Dimensi Sosiologi Dalam Aktivitas Ritual Umat Hindu Di Pura Agung Jagatnatha Denpasar*. Widyaratya Volume 5, No.2.
- Wiranata, A.A.G. 2021. *Konsep Lingkungan Hidup dalam Ajaran Hindu (Perspektif Tri Hita Karana)*. Satya Sastraharing.
- Widiarti, N. & Winarsih. 2022. *Bentuk dan Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci di Pura Waikunta Viomantara Yogyakarta*. Jawa Dwipa, 3, 11–25.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita. Tim Penyusun. 2022. *Bhagavadgita dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.